

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh peneliti pada tahun 2018 dan penelitian yang ditulis oleh Jumiwati pada tahun 2017. Penelitian yang ditulis oleh peneliti pada tahun 2018 berjudul *“Pelaksanaan Penilaian Ulangan Harian Hasil Belajar Bahasa Indonesia Oleh Guru-guru SMA Se-Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018”* merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam latar belakang masalah yang masih muncul dalam kegiatan penilaian hasil belajar oleh guru bahasa Indonesia SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama masih membahas mengenai evaluasi pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini guru bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas menjadi subjek penelitian sedangkan pada penelitian sebelumnya guru bahasa Indonesia SMA Se-Purwokerto menjadi subjek penelitiannya.

Pada penelitian ini perbedaan tidak hanya terdapat pada judul dan subjek penelitiannya saja, tetapi juga memiliki perbedaan pada fokus masalah yang akan dibahas. Jika pada penelitian sebelumnya peneliti hanya mendeskripsikan pelaksanaan penilaian ulangan harian bahasa Indonesia oleh guru SMA saja, pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai persepsi

dan pengetahuan guru mengenai evaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa produktif dalam Kurikulum 2013. Pembatasan fokus masalah tersebut dilatar belakangi karena, adanya kesulitan guru dalam membuat instrumen penilaian pada keterampilan berbahasa produktif yaitu menulis yang dikemukakan pada saat peneliti melakukan penelitian terdahulu. Adanya pembatasan fokus masalah pada penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan memberikan solusi atau alternatif lain yang dapat diperoleh dari responden maupun peneliti.

Tidak hanya itu, penelitian yang disusun oleh Jumiyati pada tahun 2016 yang berjudul *“Persepsi dan Pengetahuan Guru Terhadap Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV dalam KTSP di UPTD Karangreja Kabupaten Purbalingga”* juga peneliti anggap relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai persepsi dan pengetahuan guru terhadap evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak hanya terdapat pada judulnya saja, tetapi juga memiliki perbedaan pada fokus penelitian, responden, dan kurikulum yang digunakan. Pada penelitian yang dibuat oleh Jumiyati membahas mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan menggunakan empat keterampilan berbahasa seperti: menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Tidak hanya itu, responden dalam penelitian Jumiyati merupakan guru-guru di tingkat SD (Sekolah Dasar) yang memiliki kewajiban untuk mempelajari tidak hanya satu bidang studi saja. Berbeda dengan penelitian Jumiyati, pada penelitian ini responden merupakan guru-guru bahasa Indonesia SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang tentunya harus menguasai bidang studi bahasa Indonesia. Selain itu perbedaan tidak hanya terletak dari fokus masalah dan responden saja, tetapi juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jumiyati, tempat penelitian di UPTD Karangreja Kabupaten Purbalingga. Berbeda dengan Jumiyati, penelitian yang dilakukan oleh peneliti diadakan di SMK Se-Kabupaten Banyumas dengan menggunakan teknik *sampling*. Selain itu perbedaan yang juga terdapat pada kurikulum yang digunakan, pada penelitian Jumiyati membahas mengenai KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik 2006), sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai Kurikulum 2013.

B. Pengetahuan Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana diketahui, pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Wawan, 2011: 11). Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Adanya intensitas perhatian persepsi sangat mempengaruhi proses penginderaan sampai

menghasilkan pengetahuan namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tidak hanya intensitas perhatian atau fokus saja, pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal seseorang. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin luas pula pengetahuannya.

Namun, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Wawan (2011: 12) juga menjelaskan bahwa dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

1. Pengertian Pengetahuan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pada proses pembelajaran, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam (internal) seperti motivasi dan faktor dari luar (eksternal) seperti sarana informasi yang disediakan serta keadaan sosial budaya lingkungan sekitar. Sedikit berbeda dengan KBBI, dalam Wikipedia bahasa Indonesia ensiklopedi *online* menyebutkan bahwa

pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau didasari oleh seseorang. Pengetahuan akan muncul ketika seseorang menggunakan pikirannya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang belum pernah dicoba atau yang baru dikenalnya, maka ia akan mendapatkan pengetahuan mengenai bentuk atau rupa, rasa, dan aroma masakan tersebut. Berkenaan dengan beberapa penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat menjadi dapat. Proses mencari tahu mencakup berbagai metode dan konsep-konsep baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Ada 6 tingkat pengetahuan menurut Notoadmodjo (dalam Wawan, 2011: 12-14) yakni:

1. Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*Comprehention*), artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar.
3. Aplikasi (*Application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).
4. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*Syntesis*) yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia. Dalam mejalani

kehidupan, manusia memerlukan pengetahuan karena manusia memiliki sifat ingin tahu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Tidak hanya itu saja, rasa ingin tahu manusia selalu berkembang dan tidak akan berhenti. Hal tersebut yang mendorong manusia selalu mengembangkan berbagai cara/metode untuk menjawab keingintahuan mereka. Keingintahuan tersebut yang mendorong manusia untuk berupaya menjawab kenyataan-kenyataan alamiah yang ada disekitarnya melalui berbagai cara.

Pengetahuan dikembangkan oleh manusia disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, yakni pertama manusia memiliki bahasa dan mampu mengkomunikasikan informasi dan ide atau gagasan yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan pikirannya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau diresakan sebelumnya. Misalnya, ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, dia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diketahui pula bahwa pengetahuan merupakan informasi yang sudah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaklanjuti yang lantas ada dalam benak seseorang. Tidak hanya itu, pengetahuan juga memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil dari pengenalan atas suatu pola.

Potensi menindaklanjuti adalah potensi yang apabila terdapat informasi dan data hanya berkemampuan untuk menginformasikan atau hanya menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

2. Sumber Pengetahuan

Menurut Jumiyati (2017, 17) pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui berbagai cara yaitu: (a) pengalaman, (b) wahyu, (c) otoritas, (d) berfikir deduktif, (5) berfikir induktif, (6) metode ilmiah. Selain sumber pengetahuan, ada dua cara manusia untuk memperoleh pengetahuan yaitu: pertama, mendasarkan diri pada rasio; kedua, mendasarkan diri pada pengalaman. Berkenaan dengan sumber pengetahuan, ada beberapa faktor pula yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan umur. Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan budaya.

3. Jenis-jenis Pengetahuan

Menurut Jumiyati (2017: 17-18) pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a. Pengetahuan langsung (*immediate*) adalah pengetahuan yang lahir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pemikiran.
- b. Pengetahuan tak langsung (*mediated*) adalah hasil dari pengaruh interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu.
- c. Pengetahuan indrawi (persepsional) adalah suatu yang dicapai dan diraih melalui indra-indra lahiriyah.

- d. Pengetahuan konseptual (*conceptual*), tidak terpisah dari pengetahuan indrawi, pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsepsi-konsepsi tentang objek-objek dan perkara-perkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal.
- e. Pengetahuan partikular (*perticular*), berkaitan dengan satu individu, oboek-objek tertentu atau realitas-realitas khusus.
- f. Pengetahuan universal, mencakup individu-individu yang berbeda, sebagai contoh kita membincangkan tentang manusia, dimana meliputi seluruh individu (seperti Muhammad, Ali, Hasan, Husen), ilmuwan yang mencakup segala individunya (ilmuwan fisika, kimia, atom) atau hewan yang meliputi semua indivisunya (seperti gajah, semut, kerbau, kambing, dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan langsung merupakan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang tanpa melalui proses penafsiran dan pemikiran. Pengetahuan langsung dapat dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang diketahui sebagaimana adanya (apa adanya). Misalnya pengetahuan mengenai suatu objek, bentuk rupa, warna, aroma, dan sebagainya. Berbeda dengan pengetahuan langsung, pengetahuan tak langsung merupakan pengetahuan yang diperoleh dari adanya pengaruh lingkungan, pengalaman, dan proses berpikir seseorang. Pengetahuan tak langsung dapat dimaksudkan dengan pengetahuan yang dipengaruhi dari lingkungan, pengalaman, dan proses berpikir.

Pengetahuan indrawi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui indera manusia. Misalnya, pengetahuan mengenai bentuk, rupa, dan warna pohon, batu, kursi, serta objek-objek yang lainnya. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan indrawi yaitu, cahaya yang menerangi objek eksternal, kesehatan anggota tubuh (mata, telinga, dan sebagainya), adanya perubahan benda-benda partikular

menjadi konsep dalam pikiran seseorang, dan faktor lingkungan. Tidak jauh berbeda dengan pengetahuan indrawi, pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang diperoleh dari bentuk maupun suatu konsep mengenai objek-objek tanpa adanya hubungan dengan lingkungan. Pengetahuan partikular merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan satu individu maupun objek tertentu. Berbeda dengan pengetahuan partikular, pengetahuan universal merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan sekelompok bahkan seluruh individu maupun beberapa objek. Misalnya pengetahuan mengenai binatang, maka meliputi beragam jenis binatang seperti gajah, semut, kerbau, kambing, dan lain sebagainya.

Pada proses belajar, terdapat dua aspek pengetahuan yaitu: berdasarkan hal-hal yang diperoleh dan berdasarkan realitas yang terus berubah. Pengetahuan berdasarkan hal-hal yang diperoleh mencakup tradisi, keterampilan, informasi, pemikiran dan kaidah yang diyakini oleh seseorang dan diterapkan dalam segala situasi. Berbeda dengan hal tersebut, pengetahuan berdasarkan realitas yang terus berubah merupakan pengetahuan yang senantiasa dapat berubah karena adanya pengaruh dari permasalahan yang beragam. Tidak hanya itu, pengetahuan juga dibagi menjadi dua macam jika dilihat dari kepraktisannya (Jumiyati, 2017: 19-20) sebagai berikut.

- a. Pengetahuan implisit, merupakan pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan, pribadi, perspektif, dan prinsip.

- b. Pengetahuan eksplisit, merupakan pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media dan semacamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan implisit merupakan pengetahuan yang berkenaan dengan pengalaman seseorang, misalnya mengenai suatu kebiasaan dan budaya. Berbeda dengan pengetahuan implisit, pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang dapat diperoleh dari suatu proses mencari tahu maupun proses belajar, misalnya kemampuan berbahasa, mendesain, mengoperasikan mesin, menggunakan alat musik, dan sebagainya.

4. Pengetahuan yang Hendaknya Dimiliki Guru

Secara umum ada tiga bekal yang harus dimiliki seorang guru (1) kompetensi yang cukup, (2) kreatifitas, dan (3) sifat ikhlas. Kehadiran guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memegang peranan yang penting. Peranan guru sepenuhnya belum dapat digantikan oleh mesin, video, *tape recorder* maupun media lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi canggih semakin meningkat sehingga sekarang banyak ditemui adanya pembelajaran melalui aplikasi, video, tv, komputer, handphone, dan lain sebagainya. Cooper (dalam Jumiyati, 2017: 23) mengungkapkan ada empat pengetahuan yang perlu dimiliki guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi.

- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri.
- d. Mempunyai kemampuan teknik mengajar.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Glosser (dalam Jumiyati, 2017: 23) bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu (1) menguasai bahan pelajaran, (2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, (3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa. berkenaan dengan hal tersebut cara atau teknik guru menerapkan keempat penguasaan tersebut juga perlu diperhatikan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Jika guru memiliki penguasaan tersebut, maka guru dapat menjadi sosok guru yang berkualitas. jika guru berkualitas, maka dapat mencetak siswa yang berkualitas pula. Tidak hanya itu, berikut ini adalah sepuluh dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru (Jumiyati, 2017: 25):

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai landasan pendidikan
- c. Menguasai bahan pembelajaran
- d. Menyusun program pembelajaran
- e. Melaksanakan program pembelajaran
- f. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- g. Menyelenggarakan program bimbingan
- h. Menyelenggarakan administrasi sekolah
- i. Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat
- j. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan kepribadian meliputi: bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa Pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang

dipersyaratkan bagi jabatan guru. Sedikit berbeda dengan hal tersebut, kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan meliputi: mengenal tujuan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran meliputi: menguasai bahan pelajaran kurikulum dan menguasai bahan pengayaan. Berbeda dengan hal tersebut, kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, serta memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

Kemampuan guru dalam melaksanakan program pembelajaran meliputi: menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat, mengatur ruang belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar. Berbeda dengan hal tersebut, kemampuan guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan meliputi: menilai prestasi murid untuk kepentingan pembelajaran dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Kemampuan guru dalam menyelenggarakan program bimbingan meliputi: membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa yang berkelainan dan berkebutuhan khusus, dan membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat.

Kemampuan guru dalam menyelenggarakan administrasi sekolah meliputi: mengenal administrasi kegiatan sekolah dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, sedangkan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat meliputi: berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan berinteraksi dengan masyarakat dalam misi pendidikan. Berbeda dengan beberapa poin tadi, kemampuan guru dalam menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran meliputi: mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana.

C. Persepsi Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana diketahui, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang didapatkan melalui adanya evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang harus ada dalam setiap program pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penguasaan guru terhadap evaluasi pembelajaran menjadi hal yang diwajibkan, karena dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan serta melihat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Selain pengetahuan guru terhadap evaluasi pembelajaran, persepsi guru terhadap evaluasi pembelajaran sangat penting diperhatikan.

Persepsi merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang (Nugraha, 2015: 3). Persepsi

dapat terbentuk dari adanya pengetahuan dengan proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima suatu hal kemudian seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Tidak hanya itu, Riadi (2012) menjelaskan bahwa persepsi tidak bertahan seumur hidup tapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Berkenaan dengan hal tersebut maka, seseorang dapat memiliki perubahan pandangan mengenai suatu objek sesuai dengan persepsinya. Adanya persepsi tersebutlah yang menentukan sikap, tingkah laku seseorang pada umumnya.

1. Pengertian Persepsi Evaluasi Pembelajaran

Robbins (dalam Jumiyati, 2016: 8) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Tidak hanya itu Atkinson dan Hilgard (dalam Jumiyati, 2016: 8) menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Meskipun demikian, tidak selalu apa yang dipresepsikan seseorang sama dengan kenyataan yang objektif. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Philip Kotler (dalam Riadi: 2012) bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukkan-masukkan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu (Young dalam Perdana, 2013). Berbeda dengan Young, Wagito (dalam Perdana, 2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari pengindraan serta proses terakhir dari kesadaran sehingga membentuk proses berpikir. Dari beberapa penjelasan tersebut maka, persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Adanya pengindraan juga dipengaruhi oleh stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada dilingkungannya serta hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya seperti harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Persepsi dapat pula diartikan sebagai satu proses pengelompokan dan interpretasi yang bersifat selektif. Selain itu, kepribadian seseorang yang dipersepsi dan faktor situasional juga dapat mempengaruhi persepsi. Menurut Jumiyati (2016: 8) persepsi ini bisa juga diartikan sebagai proses yang dilalui oleh stimulus yang diterima panca indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Jadi, persepsi dapat muncul dengan adanya respon terhadap stimulus. Sebelum menjadi persepsi, stimulus masuk ke otak, kemudian diartikan dan ditafsirkan, serta diberi makna melalui proses yang rumit. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dan penjelasan singkat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan

suatu tanggapan langsung dari kegiatan mencari pengetahuan mengenai suatu hal melalui panca inderanya.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dari masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, atau sentuhan manusia, diterima oleh panca indera (*sensory receptor*) sebagai bentuk sensation (Riadi, 2012). Berbeda dengan Riadi, menurut Perdana (2013) yaitu proses terbentuknya persepsi pada seseorang dapat dimulai dari terimanya rangsangan visual, audio, dan lain-lain. Rangsangan tersebut kemudian ditangkap oleh alat panca indera untuk dibentuk menjadi sebuah persepsi mengenai apa yang ditangkap oleh alat indera. Setelah itu, persepsi diproses secara mendalam menjadi pengenalan melalui penalaran dan perasaan. Jumiyati (2017: 9) menjelaskan bahwa penalaran merupakan pemikiran dari suatu persepsi secara rasional sedangkan perasaan menyebabkan suatu kedekatan dan pengertian tentang persepsi setelah mengenali dan memahami rangsangan. Melalui proses tersebut maka, akan diperoleh suatu tanggapan dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.

3. Faktor-faktor pembentuk Persepsi

Vincent (dalam Riadi, 2012) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu a) pengalaman masa lalu, b) harapan seseorang, c) pengalaman dari teman-teman di sekitarnya. Berbeda dengan

Vincent, Notoatmojo (dalam Jumiyati 2016: 10) mengemukakan banyak faktor yang menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut terdiri dari dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut (Jumiyati, 2016: 10), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objek dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Faktor internal terdiri dari a) pengalaman atau pengetahuan, b) harapan, c) kebutuhan, d) motivasi, e) emosi, dan f) budaya. Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal terdiri dari a) kontras, b) perubahan intensitas, c) pengulangan, d) sesuatu yang baru, e) sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

4. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi dibedakan menjadi dua yaitu persepsi auditori dan persepsi visual. Persepsi erat kaitannya dengan belajar akademik. Apabila terdapat gangguan pada salah satu persepsi tersebut, maka akan menimbulkan masalah dalam belajar akademik.

a. Persepsi Auditori

Menurut Jumiyati (2017: 10) Persepsi auditori yaitu persepsi yang berkaitan dengan pendengaran. Kegiatan mendengarkan merupakan kegiatan menangkap bunyi-bunyi atau suara dengan indera pendengaran. Kegiatan mendengarkan melibatkan beberapa unsur,

diantaranya ialah unsur jasmani dan unsur psikologis yaitu perhatian, interpretasi, dan penyimpanan (memori). Persepsi auditori dapat dibedakan menjadi lima bagian (Jumiyati, 2017: 11-12), yaitu:

- 1) Kesadaran fonologis adalah kesadaran bahwa bahasa dapat dipecahkan ke dalam kata, suku kata, dan fonem.
- 2) Diskriminasi auditoris adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda.
- 3) Ingatan auditoris adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar.
- 4) Urutan auditoris merupakan kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan.
- 5) Perpaduan auditoris adalah kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh.

Berdasarkan pendapat Jumiyati di atas, dapat dijelaskan bahwa kesadaran fonologis merupakan kesadaran untuk mengingat dan membedakan kata, suku kata, dan fonem dalam sejumlah bunyi. Misalnya, ada anak yang tidak dapat mengingat dan membedakan kata dalam sejumlah bunyi, maka akan mengalami kesulitan untuk memahami dan menggunakan fonem atau huruf alfabet untuk belajar fonik dan membaca kata-kata. Berbeda dengan kesadaran fonologis, diskriminasi auditoris merupakan kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem. Misalnya, ada anak memiliki kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda, maka akan sulit membedakan antara kata kakak dengan bapak atau antara ibu dengan abu. Ingatan auditoris merupakan kemampuan untuk menyimpan dan

mengingat sesuatu yang didengar. Misalnya, ada anak yang dapat melakukan aktivitas yang diperintahkan kepadanya, maka perintah tersebut dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa tajam ingatan auditoris anak.

Sedikit tidak jauh berbeda dengan ingatan auditoris, urutan auditoris merupakan kemampuan untuk mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan. Misalnya, kemampuan anak dalam menghafal huruf-huruf alfabet, nama-nama hari, nama-nama bulan, dan lain-lain. Jika ingatan auditoris merupakan kemampuan untuk mengingat sesuatu yang didengar dan urutan auditoris merupakan kemampuan untuk mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan, maka perpaduan auditoris merupakan kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem agar menjadi suatu kata yang utuh. Misalnya, ada anak yang tidak dapat memadukan berbagai fonem dalam suatu kata, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk memadukan fonem seperti “*m-a-i-n*” untuk membentuk kata main.

b. Persepsi Visual

Persepsi visual berkaitan dengan penglihatan. Menurut Jumiyati (2017: 12) kegiatan melihat adalah menangkap informasi dengan indera penglihatan. Pada kegiatan membaca, persepsi visual memiliki peranan yang penting. Apabila ada anak yang memiliki

gangguan persepsi visual, maka akan mengamali kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata.

Persepsi visual terdiri dari lima bagian (Jumiyati, 2017: 12), yaitu:

- 1) Hubungan ruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruangan.
- 2) Diskriminasi visual, menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain.
- 3) Diskriminasi bentuk dan latar belakang menunjukkan pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilingi.
- 4) *Visual coulsure* menunjukkan pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek meskipun objek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan.
- 5) Mengenal objek (objek *recognition*) menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat mereka memandang, pengenalan tersebut mencakup berbagai geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Jumiyati di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan ruangan dapat mengimplementasikan tempat suatu objek maupun simbol (gambar, huruf, angka) dan hubungan antar ruangan yang menyatu dengan sekitarnya. Kemampuan hubungan ruangan biasanya juga dapat dipengaruhi dari pengalaman seseorang terhadap objek visual yang sudah pernah dilihatnya. Tidak hanya itu, adanya diskriminasi visual yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan warna, bentuk, pola, ukuran, maupun posisi. Kemampuan untuk membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian esensial (mendasar) dalam pembelajaran.

Sedikit berbeda dengan diskriminasi visual, diskriminasi bentuk dan latar belakang merupakan kemampuan seseorang dalam

membedakan suatu objek dari latar belakangnya. Jika ada anak yang memiliki kelemahan dalam hal ini, maka ia akan kesulitan untuk memusatkan fokus (pikiran) pada satu objek. Hal tersebut dikarenakan pengaruh yang timbul disekitarnya, dapat mengganggu fokus dan perhatian terhadap suatu objek yang sedang dilihat maupun diamati. Sedikit berbeda dengan diskriminasi visual dan diskriminasi bentuk, visual *coulsure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan. Kemudian, *object recognition* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali sifat berbagai objek pada saat mereka melihat, pengenalan ini mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.

D. Konsep Dasar Penilaian Kurikulum 2013

Adanya perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan suatu tantangan serta tuntutan yang harus dilakukan. Menurut Kurniasih (2016: 1-4) terdapat tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum, yaitu: (1) landasan filosofis kurikulum 2013, (2) landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013, dan (3) aspek konseptual. Landasan fisiologis kurikulum 2013 tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 yang berbunyi bahwa “Pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang tersebut dirumuskan berdasarkan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kurikulum tidak semata-mata hanya menyoroti proses belajar saja, tetapi juga dikembangkan agar siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan nasional menjadi nilai budaya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa adanya budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat, eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme, dan romantik naturalism merupakan landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat eksperimentalisme juga harus dapat menghubungkan apa yang siswa pelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Maka itu, apa yang terjadi di masyarakat maupun di sekitar siswa dapat menjadi sumber pembelajaran dalam kurikulum.

Selain itu, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme juga harus memperhatikan aspek penting berupa kemampuan intelektual dan berpikir rasional. Sedikit berbeda

dengan landasan fisiologis, pada landasan yuridis dan empiris Kurikulum 2013 juga tertuang dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Dalam pelaksanaannya, terdapat pula program remedial dan program pengayaan.

Pelaksanaan kurikulum akan dapat berhasil jika guru dapat menyusun RPP, memahami konsep penilaian autentik dan melaksanakannya. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2003 juga menjelaskan mengenai buku teks pelajaran dan buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa (lampiran I) dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru (lampiran II) yang layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan aturan Permendikbud tersebut maka, hendaknya guru harus memahami dengan baik buku siswa maupun buku panduan guru. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu menggunakan buku siswa maupun buku panduan guru dalam pembelajaran.

Berbeda dengan landasan fisiologis, landasan yuridis, dan empiris Kurikulum 2013, aspek konseptual dalam hal ini mencakup refrensi, model kurikulum, proses pembelajaran yang mencakup aktivitas belajar, *output*

belajar dan *outcome* belajar serta cakupan mengenai penilaian. Bergantinya kurikulum ke arah yang lebih baik tentu saja tidak selalu berjalan mulus, selalu ada permasalahan. Namun, kurikulum yang sudah dicanangkan dan ditetapkan sudah berjalan. Sama halnya dengan penetapan Kurikulum 2013, seiring berjalannya waktu, permasalahan baru pun mulai bermunculan.

1. Pengertian Penilaian

Keberhasilan pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar siswa melalui penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Hardiana (2015: 4) bahwa penilaian yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran paling tepat dilakukan oleh guru di kelas. Sedikit berbeda dengan pendapat Hardiana, Sudjana (2017: 3) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan Penilaian atau asesmen menurut Farida (2017: 2) adalah proses yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa.

Tidak hanya Hardiana, Sudjana, dan Farida, Arifin (2017: 4) juga mengungkapkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Menurut Widoyoko (2018: 5) *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu

pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah kegiatan menentukan nilai atau mengukur sesuatu sesuai dengan aturan dan menggunakan alat berupa tes serta nontes yang dilaksanakan dalam konteks internal. Konteks internal yang dimaksud adalah guru menilai hasil belajar siswa.

2. Konsep Penilaian Kurikulum 2013

Sebagaimana diketahui bahwa penilaian merupakan kegiatan mengukur kemampuan yang hendaknya diukur maupun dicapai. Adapun kompetensi dalam penilaian, yakni: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada setiap kompetensi tersebut memiliki sistematika penilaian yang berbeda-beda dan disesuaikan pula dengan metode, model, strategi, dan pendekatan apa yang digunakan oleh guru. Pada penilaian sikap, penilaian dilakukan terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran, di dalam kelas, dan di luar kelas.

Menurut Kurniasih (2016: 19) penilaian sikap spriritual dilakukan dalam rangka membentuk sikap siswa agar mampu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan, penilaian sikap sosial dilakukan untuk membentuk sikap sosial siswa yang mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana mereka berada.

Berdasarkan pendapat di atas cakupan kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spriritual dan sikap sosial. Sikap spriritual berkenaan dengan pembentukan akhlak, iman, dan ketaqwaan siswa, sedangkan sikap sosial berkenaan dengan pembentukan karakter,

mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMA/SMK/MA, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI (Kompetensi Inti)-1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sedikit berbeda dengan kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial mengacu pada KI (Kompetensi Inti)-2: menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong-royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan pro-aktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berikut cakupan penilaian sikap.

Tabel 2.1 Cakupan penilaian sikap

	Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian Sikap	Sikap	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Gotong royong 5. Kerjasama 6. Toleran 7. Damai 8. Santun 9. Responsif 10. Percaya diri

Berdasarkan cakupan penilaian sikap di atas, dalam Kurikulum 2013 KD (Kompetensi Dasar) pada KI-1 dan KI-2 bersifat generik, artinya belaku untuk seluruh materi. Guru dapat menambahkan komponen sikap tersebut pada setiap pembelajaran jadi, penilaian sikap didasarkan pada karakteristik KD dalam KI-1 dan KI-2. Berkenaan dengan cakupan penilaian sikap di atas, berikut penulis berikan contoh teknik dan instrumen penilaian sikap dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2.2 Contoh teknik dan instrumen penilaian sikap

	Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial	Observasi	1. Pedoman observasi 2. Daftar cek dan skala 3. Penilaian disertai rubrik	Formatif Pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai yang diyakini
	<i>Auntentic assesment</i>	1. Stimulus dan respon 2. Kerjasama 3. <i>Role play</i> , debat, dsb	Membentuk sikap dan perilaku
	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	<i>Self correction</i> <i>Self awareness</i>
	Jurnal	Lembar jurnal	Formatif terstruktur

Berkenaan dengan komponen penilaian Kurikulum 2013, berikut ini peneliti sertakan contoh teknik dan intrumen penilaian pengetahuan.

Tabel 2.3 Contoh teknik dan instrumen penilaian pengetahuan

	Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Penilaian Pengetahuan	Tes tulis	Uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, benar-salah dsb	Capaian komptensi
	<i>Auntentic assesment</i>	Pengamatan/observasi, situasi kontekstual, dan penerapan/demonstrasi	Mendorong <i>scientific approach, deep learning, critical thinking, creativity</i>
	Tes lisan	Tanya jawab, diskusi, daftar pertanyaan, dan presentasi	Capaian kompetensi
	Penugasan	Proyek, <i>clipping</i> dsb	Kemampuan kritis-analisis-sintesis

Tidak hanya itu, dalam pedoman Kurikulum 2013 juga dijelaskan sistematika pengolahan nilai pengetahuan, berikut peneliti sertakan contohnya.

Tabel 2.4 Contoh pengolahan nilai pengetahuan

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia							
Kelas : X							
Materi : Teks laporan hasil observasi							
No.	Nama	KD	Penilaian ke-			Skor Akhir	Keterangan
			1	2	3		
1.	Bayu	3.1	60			60	
		4.1	72	75		73,5	
		3.2	81	80	96	85,6	
		4.2	86	93		89,5	

Berkenaan dengan komponen penilaian Kurikulum 2013 di atas, berikut ini peneliti juga sertakan contoh teknik dan instrumen penilaian keterampilan.

Tabel 2.5 Teknik dan instrumen penilaian keterampilan

	Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Penilaian Keterampilan	Praktik/kinerja	Daftar cek, skala penilaian	Bermain peran, IPA, ibadah, olahraga, membaca, berbicara, bernyayi dsb
	<i>Authentic assesment</i>	Penelitian/observasi, situasi kontekstual	Membantu guru menolong teman, pramuka, kebersihan diri dan kelas
	Proyek	Daftar cek, skala penilaian	Pentas seni, debat, dsb
	Portofolio	Daftar cek, skala penilaian	Laporan penelitian, laporan hasil observasi, dsb

Tidak hanya itu, dalam pedoman Kurikulum 2013 juga dijelaskan sistematika pengolahan nilai keterampilan, berikut peneliti sertakan contohnya.

Tabel 2.6 Contoh pengolahan nilai keterampilan

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia											
Kelas : X											
Materi : Teks laporan hasil observasi											
No.	Nama	KD	Praktik		Produk		Proyek		Portofolio		Skor Akhir
			1	2	1	2	1	2	1	2	
1.	Bayu	3.1	87								87
		3.2	66	75							75
		4.1				92					92
		4.2			75	82					78,5
Rata-rata											83,1

Berdasarkan penilaian yang seperti di atas, penilaian setiap KD (Kompetensi Dasar) dapat dilakukan lebih dari satu kali. Skor akhir setiap KD didapat dengan cara merata-ratakan seluruh skor yang diperoleh pada KD yang sama. Apabila penilaian hanya dilakukan satu kali dalam satu KD maka, skor akhir adalah skor atau nilai yang diperoleh pada KD itu sendiri.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Asmara (2015: 1) bahwa hasil belajar merupakan ukuran kemampuan siswa dalam menerima informasi pembelajaran yang diukur dari tiga sudut pandang, kognitif, afektif, dan psikomotor. Tidak hanya Asmara, Purwanto (2016: 44) juga menjelaskan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Biasanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar diketahui melalui serangkaian pengukuran

menggunakan alat penilaian yang tepat dan memenuhi syarat. Berdasarkan penjelasan tentang pengertian penilaian dan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah kegiatan menentukan nilai dari proses dan hasil belajar siswa.

4. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Farida (2017: 8-9) ada 9 prinsip penilaian hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Valid (shahih) berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kompetensi yang diukur.
- b. Objektif berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, harus meminimalkan pengaruh-pengaruh emosional penilai.
- c. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan Berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa
- g. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat Farida di atas, dapat dijelaskan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Dalam hal ini guru harus menilai kompetensi siswa apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa. Kemudian pada saat

melakukan penilaian guru juga harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Maksudnya, semua siswa harus diperlakukan sama tanpa pandang bulu.

Hasil penilaian hasil belajar harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, aspek-aspek yang dinilai, dan bobot aspek-aspek harus dapat diketahui oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil belajar, dan pihak-pihak tersebut tidak merasa dirugikan.

Lalu apabila melakukan penilaian, guru juga harus mengambil beberapa aspek yang berkaitan dengan objek penilaian tersebut sebagai bahan penilaian. Misalnya dalam hal ini objek penilaian adalah siswa, maka aspek-aspek yang berkaitan dengan siswa, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor juga harus dinilai. Penilaian dilaksanakan secara kontinu sesuai dengan pedoman penilaian yang berlaku dan harus memiliki kriteria ketuntasan untuk mengukur hasil belajar siswa. Penilaian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan atau dibuktikan melalui langkah-langkah maupun teknik pelaksanaannya.

5. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017: 3-4) fungsi penilaian hasil belajar ada tiga, yaitu:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.

- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Jadi, dalam pelaksanaan penilaian harus mengacu pada rencana atau rumusan-rumusan tujuan instruksional. Adanya pelaksanaan penilaian hasil belajar, dapat diketahui apa yang hendaknya guru lakukan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Hasil belajar yang diperoleh melalui penilaian dapat dijadikan bukti untuk menyusun laporan perkembangan siswa.

6. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017: 4) tujuan penilaian hasil belajar ada empat, berikut penjelasannya:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jadi, dengan mengetahui gambaran perkembangan siswa dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa di kelas dibandingkan dengan siswa yang lain. Lalu dengan adanya penilaian dapat diketahui pula seberapa jauh tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, dan dapat diketahui pula kekurangan pada pembelajaran yang bersangkutan. Dalam

hal ini kekurangan pada pencapaian hasil belajar siswa tidak semata-mata disebabkan oleh siswa, tetapi bisa juga disebabkan oleh program pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun dari instrumen penilaiannya. Maka, pihak sekolah memberikan pertanggungjawaban berupa laporan hasil belajar kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa.

7. Jenis-jenis Instrumen (Alat) Penilaian Hasil Belajar

Menurut Farida (2017: 13-15) terdapat 10 jenis-jenis instrumen atau alat penilaian hasil belajar, yaitu: penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian kinerja atau keterampilan, penilaian proyek, penilaian produk (hasil karya), penilaian portofolio, penilaian sikap, penilaian diri, jurnal harian, dan penilaian antarteman.

a. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran berupa tes tertulis (Farida, 2017: 13). Pada penilaian tertulis, jawabannya berupa pilhan atau isian. Bentuk tes berupa pilihan, yaitu: pilahan ganda (PG), benar-salah (B-S), dan Menjodohkan (*Matching*). Berikut ini bentuk tes berupa pilihan:

1) Tes pilahan ganda (PG)

Item-item dalam tes pilihan berganda (*multiple choice*)

biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab

dengan memilih salah satu dari empat atau lima alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal.

Menurut Arikunto (2010: 172) rumus untuk mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda ini digunakan 2 macam rumus pula, yaitu:

a) Dengan denda

$$S = R - \frac{W}{0-1}$$

Keterangan:

S = skor yang diperoleh (*Raw Score*)

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

0 = banyaknya *option*

1 = bilangan tetap

b) Tanpa denda

$$S = R$$

yang dihitung hanya yang betul.

(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

2) Tes benar salah (BS)

Tes ini merupakan alat evaluasi yang paling bersahaja baik dalam hal susunan item-itemnya maupun dalam hal cara menjawabnya. Soal-soal dalam tes ini berbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya hanya dua macam, yakni “B” jika pernyataan tersebut benar dan “S” jika salah. Apabila soal-soalnya disusun

dalam bentuk pertanyaan, biasanya alternatif jawaban yang harus dipilih ialah “ya” atau “tidak”. Menurut Arikunto (2010: 167) rumus untuk mencari skor akhir bentuk benar-salah ada 2 macam, yaitu:

a) Dengan denda

$$S = R - W$$

Keterangan:

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar)

W = *wrong* (jawaban yang salah)

b) Tanpa denda

$$S = R$$

yang dihitung hanya yang betul.

(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

3) Tes menjodohkan

Tes menjodohkan (*matching test*) disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan. Menurut Arikunto (2010: 175) rumus untuk mencari skor akhir pencocokan (menjodohkan), sebagai berikut:

Tanpa denda

$$S = R$$

yang dihitung hanya yang betul.

(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

Sedangkan tes isian berbentuk isian singkat dan uraian. Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan. Menurut Arikunto (2010: 176) rumus untuk mencari skor akhir isian, sebagai berikut:

Tanpa denda

$$S = R$$

yang dihitung hanya yang betul.

(Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0).

b. Penilaian lisan

Penilaian lisan adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dengan pendidik.

c. Penilaian kinerja atau keterampilan

Penilaian kinerja atau keterampilan yang sering juga disebut penilaian praktik adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang meminta siswa melakukan tindakan atau menampilkan keterampilan tertentu berdasarkan tugas-tugas (*tasks*) yang diberikan.

d. Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu.

e. Penilaian produk (hasil karya)

Penilaian produk adalah penilaian yang meminta siswa menghasilkan suatu hasil karya.

f. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan terhadap kumpulan dokumen dan karya-karya siswa dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas siswa.

g. Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran.

h. Penilaian diri (*Self assessment*)

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri mengenai beberapa hal.

i. Jurnal harian

Jurnal harian atau catatan anekdot adalah catatan pendidik selama proses pembelajaran, yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan siswa, yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku siswa yang dipaparkan secara deskriptif.

j. Penilaian antarteman (*Peer assessment*)

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur.

Berdasarkan pendapat Farida tentang jenis-jenis alat evaluasi dapat disimpulkan bahwa penilaian lisan mengharuskan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, sedangkan penilaian kinerja dapat dilakukan

melalui observasi terhadap kinerja siswa. Maka, pada penilaian kinerja mengharuskan jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada penilaian proyek dapat diketahui melalui tugas yang diberikan melalui persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

Pada penilaian produk siswa diminta untuk menghasilkan karya melalui tahap persiapan dan proses pembuatan, sedangkan pada penilaian portofolio biasanya digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja dan kreativitas siswa. Lalu pada penilaian sikap biasanya digunakan untuk mengetahui sikap, minat, dan persepsi. Pada penilaian diri siswa dituntut untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan diri secara jujur.

Berbeda dengan penilaian diri siswa, jurnal harian merupakan catatan laporan guru terhadap kelebihan dan kekurangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hampir sama dengan penilaian diri, penilaian antarteman dapat digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, biasanya penilaian ini bersifat bias. Baik penilaian diri maupun penilaian antarteman hanya bermanfaat sebagai bahan refleksi mengenai kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran.

8. Teknik Penilaian Hasil Belajar

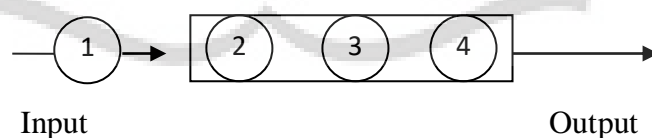
Teknik penilaian hasil belajar terdiri dari teknik tes dan nontes. Arikunto (2010: 33) menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi kegunaan

untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas 3 macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan menurut Daryanto (2014: 28-29) ada beberapa teknik nontes yaitu skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check-list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup. Berikut penjelasan teknik tes dan nontes.

a. Teknik tes

1) Penilaian diagnostik

Menurut Sudjana (2017: 5) penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Jadi penilaian diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Penilaian ini biasanya digunakan untuk mengelompokkan siswa pada kelas-kelas yang tersedia pada saat penerimaan siswa baru. Berikut adalah bagan penilaian diagnostik.



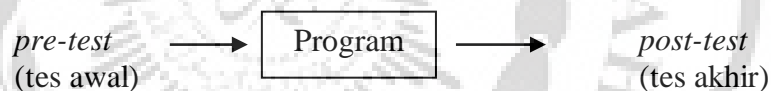
Gambar 2.1 Penilaian diagnostik

Tes diagnostik ke-1 dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan dasar agar dapat menerima pengetahuan lanjutannya. Tes diagnostik ke-2 dilakukan terhadap calon siswa

yang sudah akan mulai mengikuti program. Tes diagnostik ke-3 dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar. Tes diagnostik ke-4 diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran.

2) Penilaian formatif

Menurut Sudjana (2017: 5) penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Jadi, penilaian formatif merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes. Berikut bagan penilaian formatif.

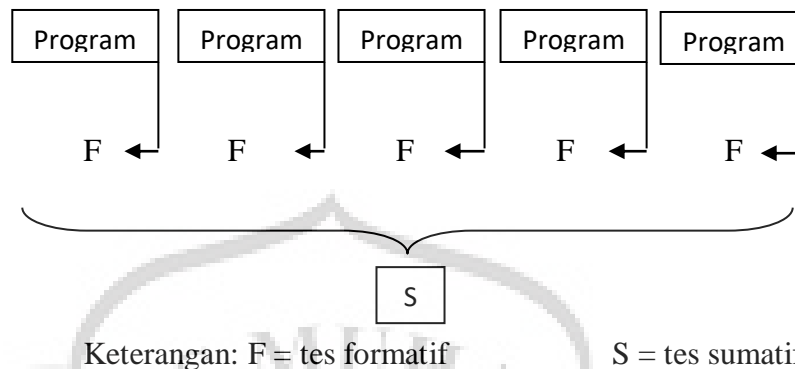


Gambar 2.2 Penilaian formatif

3) Penilaian sumatif

Menurut Farida (2017: 10) penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun. Jadi, penilaian sumatif merupakan tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program pembelajaran atau sebuah program yang lebih besar. Di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya

dilaksanakan pada setiap akhir semester. Berikut ini adalah bagan penilaian sumatif.

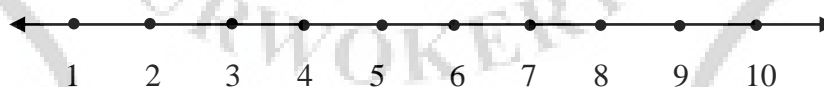


Gambar 2.3 Penilaian sumatif

b. Teknik nontes

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan (Daryanto, 2014: 29). Jadi, sebagai contoh siswa yang mendapatkan skor 2 digambarkan di tempat yang lebih kiri dalam skala, dibandingkan penggambaran skor 6. Berikut contoh skala bertingkat.

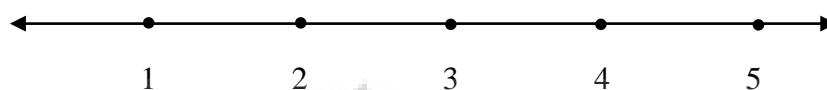


Gambar 2.4 skala bertingkat 1

Dalam menuliskan angka-angka pada skala diregangkan dengan jarak yang sama dari yang rendah ke yang tinggi. Pada bagan skala di atas skor yang rendah ke yang tinggi digambarkan dari kiri ke kanan. Maka dari itu, teknik ini dinamakan dengan

teknik skala bertingkat. Teknik ini biasanya digunakan untuk menggambarkan kepribadian seseorang seperti berikut ini.

Contohnya kecenderungan seseorang terhadap jenis musik



Gambar 2.5 Skala bertingkat 2

Keterangan: 1 = Sangat tidak suka
 2 = Tidak suka
 3 = Biasa
 4 = Suka
 5 = Sangat suka

2) Kuesioner atau angket

Menurut Daryanto (2014: 30) kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Jika dilihat dari siapa yang menjawab, kuesioner dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Dikatakan kuesioner langsung manakala orang yang dimintai jawaban mengisi langsung lembar angket yang sudah disiapkan, sedangkan dikatakan dengan kuesioner tidak langsung manakala orang yang dimintai jawaban tidak mengisi langsung lembar angket yang sudah disiapkan.

Jika dilihat dari cara menjawab, kuesioner juga dibagi menjadi dua macam, yaitu: kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Dikatakan kuesioner tertutup jika kuesioner disusun menggunakan pilihan jawaban, sedangkan dikatakan kuesioner terbuka jika kuesioner disusun tidak menggunakan pilihan jawaban (penjawab bebas mengisi).

Contoh kuesioner tertutup:

Pendidikan terakhir

SD SLTP SLTA

Perguruan Tinggi

Gambar 2.6 Kuesioner atau angket tertutup

Check atau contreng (√) dibubuhkan pada kotak di depan pilihan jenjang pendidikan.

Contoh kuesioner terbuka:

Untuk membimbing siswa ke arah kebiasaan membaca buku, maka sebaiknya setiap satu minggu sekali guru wajib mengecek jumlah buku yang sudah dibaca siswa. Bagaimana pendapat saudara?

Jawab : ...

3) Daftar cocok (*Check list*)

Daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan (Daryanto, 2014: 32). Berikut contoh tabel daftar cocok:

Tabel 2.7 Daftar cocok

Pernyataan	Penting	Biasa	Tidak Penting
1. Melihat pemandangan			
2. Olahraga setiap hari			
3. Menonton film			
4. Belajar musik			
5. Membaca buku			
6. Berkunjung ke taman bermain			

4) Wawancara (*interview*)

Menurut Daryanto (2014: 33) wawancara atau interviu (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu: wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dinamakan wawancara bebas manakala responden memiliki kebebasan untuk menyampaikan argumen maupun pendapatnya, sedangkan dinamakan wawancara terpimpin manakala responden mengajukan argumen maupun pendapatnya secara tersusun atau sudah disusun sebelumnya.

5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Daryanto, 2014: 33). Observasi dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat sendiri.

Dalam hal ini pengamat mengikuti kegiatan yang sedang diamati. Observasi sistematis merupakan observasi yang tidak melibatkan pengamat ke dalam kelompok yang sedang diamati, dan pada observasi ini faktor yang diamati sudah disusun secara sistematis. Sedangkan observasi eksperimental merupakan observasi yang tidak melibatkan pengamat ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

9. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Menurut Jumiyati (2017, 32) KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal untuk setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan, berkisar 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator program normatif dan adaptif adalah 75%. KKM untuk mata pelajaran atau program normatif dan adaptif ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, kompetensi, dan kemampuan sumber daya pendukung, berikut ini rinciannya.

a. Tingkat kemampuan rata-rata siswa (diberi kode "A")

Tabel 2.8 Tingkat kemampuan rata-rata siswa

No.	Keterangan	Skor
1.	rentang rata-rata nilai = 80-100	4
2.	rentang rata-rata nilai = 60-79	3
3.	rentang rata-rata nilai = 40-59	2
4.	rentang rata-rata nilai = <40	1

b. Tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi (diberi kode "B")

Tabel 2.9 Tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi

No.	Keterangan	Skor
1.	tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi "tinggi"	3
2.	tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi "sedang"	2
3.	tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi "rendah"	1

c. Sumber daya (sarana dan prasarana) pendukung pembelajaran (diberi kode "C")

Tabel 2.10 Sumber daya (sarana dan prasarana) pendukung pembelajaran

No.	Keterangan	Skor
1.	sumber daya pendukung pembelajaran "tinggi"	3
2.	sumber daya pendukung pembelajaran "sedang"	2
3.	sumber daya pendukung pembelajaran "rendah"	1

Dalam penentuan KKM dapat menggunakan rumus atau perhitungan sebagai berikut.

$$\text{KKM} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

atau

$$\text{KKM} = \frac{A + B + C}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Contoh penentuan KKM, jika dalam pembelajaran suatu mata pelajaran memiliki kondisi: kemampuan rata-rata siswa yaitu “65”, tingkat kesulitan/kompleksitas tergolong “sedang”, dan sumber daya pendukung tergolong “sedang”, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\text{KKM} = \frac{2 + 2 + 2}{10} \times 100 = 66,7 \text{ (jika dibulatkan menjadi 67)}$$

Sama halnya dengan KKM pada mata pelajaran normatif dan adaptif, KKM pada mata pelajaran produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dalam suatu bidang yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing kompetensi dasar yakni, jika terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan suatu bidang atau dunia kerja. Kriteria ketuntasan tersebut biasanya dikategorikan dengan istilah “kompeten” dan “belum berkompeten”.

10. Kriteria Penilaian

Kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penetapan suatu penilaian, tidak terlepas dari prinsip-prinsip penilaian. Berikut ini prinsip penilaian yang dikemukakan oleh Widoyoko (2018: 19-21), yaitu: sah

atau valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, ekonomis, akuntabel, serta edukatif. Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan atau kompetensi yang diukur. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diketahui pula bahwa data yang baik merupakan data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (apa adanya) dan data tersebut bersifat tetap atau ajek atau dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan kenyataan tersebut disebut data yang valid, sedangkan data yang dapat dipercaya disebut data yang reliabel.

Prinsip penilaian yang objektif, berarti penilaian dilaksanakan secara objektif atau sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai (orang yang menilai). Berkenaan dengan hal tersebut, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi subjektivitas penilai antara lain: kesan penilai terhadap siswa (*halo effect*), bentuk tulisan, gaya bahasa yang digunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaian, kelelahan, dan sebagainya (Widoyoko, 2018: 19). Tidak hanya itu, penilaian juga harus dilakukan secara adil. Penilaian yang adil berarti penilaian tidak boleh menguntungkan atau merugikan siswa karena, berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Tidak hanya itu pula, dalam melaksanakan penilaian juga tidak boleh menggunakan standar atau kriteria yang berbeda untuk siswa yang berbeda.

Penilaian seharusnya juga dilakukan secara terpadu berarti, penilaian dilakukan oleh pendidik yang merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa penilaian objektif maupun non-objektif dan dapat berupa tes maupun nontes. Tidak hanya itu, penilaian juga harus dilakukan secara terbuka. Terbuka dalam hal ini maksudnya adalah prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak. Penilaian juga hendaknya dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) dan berkesinambungan. Penilaian yang komprehensif berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan mencakup semua aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan atau kontinu berarti penilaian yang tidak hanya dilakukan satu kali (*one shot*) saja, tetapi penilaian dilakukan secara berulang-ulang atau berkelanjutan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai kemampuan siswa.

Penilaian seharusnya juga dilakukan secara sistematis berarti, penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap sesuai dengan prosedur penilaian yang baku. Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti, penilaian dilakukan secara efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sampai ke tahap pelaporan. Tidak hanya itu, penilaian hendaknya juga dilakukan secara akuntabel. Penilaian yang dilakukan secara akuntabel berarti, penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada

semua pihak internal maupun eksternal sekolah. Penilaian seharusnya juga bersifat edukatif berarti, penilaian dilakukan untuk kepentingan dan keajuan siswa dalam belajar.

E. Materi Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat MA/SMA/SMK dalam Kurikulum 2013

Penilaian hasil belajar yang disusun seharusnya disesuaikan dengan materi pokok bahasan atau materi pembelajaran. Pokok bahasan atau subpokok bahasan itu secara terinci terdapat dalam buku pelajaran. Membuat penilaian hasil belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat memperkecil kesalahan atau kekeliruan. Maka itu, kecermatan dalam menganalisis buku pelajaran dan sumber materi lainnya sangat diperlukan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Berikut ini materi pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013:

Materi bahasa Indonesia MA/SMA/SMK pada Kurikulum 2013

Ruang lingkup materi bahasa Indonesia tingkat MA/SMA/SMK menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 9), sebagai berikut.

Tabel 2.11 Materi pembelajaran bahasa Indonesia tingkat MA/SMA/SMK Kurikulum 2013

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1) Laporan hasil observasi	1) Teks prosedur	1) Surat lamaran
2) Teks eksposisi	2) Jenis kalimat	2) Novel sejarah
3) Anekdote	3) Teks eksplanasi	3) Teks editorial
4) Hikayat	4) Struktur teks	4) Novel
5) Ikhtisar buku	5) Ceramah	5) Unsur kebahasaan
6) Teks negosiasi	6) Pengayaan non fiksi	6) Artikel
7) Debat	7) Cerpen	7) Fakta dan opini
8) Cerita ulang (biografi)	8) Proposal	8) Kritik
9) Puisi	9) Kalimat ilmiah	9) Drama
10) Resensi buku	10) Resensi	
	11) Drama	
	12) Novel	

F. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat MA/SMA/SMK dalam Kurikulum 2013

Istilah penilaian dalam penelitian ini disinonimkan dan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Dalam kegiatan penilaian, diperlukan adanya prosedur dan perencanaan yang tepat untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai suatu materi. Tidak hanya itu, untuk melaksanakan penilaian juga diperlukan cara dan alat yang tepat untuk mengukur pemahaman, pengetahuan, maupun kemampuan siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu adanya penekanan terhadap capaian kompetensi berbahasa dan komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017: 304) menjelaskan bahwa cakupan pembelajaran bahasa meliputi, kompetensi bahasa (kompetensi linguistik), kompetensi berbahasa (kompetensi komunikatif), dan kompetensi bersastra. Adanya kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif, dan kompetensi linguistik dapat menjadi sarana untuk mampu berbahasa dengan baik.

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa merupakan penilaian bahasa yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Penilaian pembelajaran bahasa yang demikian merupakan dasar penilaian yang dapat digunakan untuk menyusun alat penilaian dan mengukur penguasaan siswa dalam berbahasa. Alat penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur penguasaan siswa dalam berbahasa, seharusnya disesuaikan dengan sifat pembelajaran bahasa yang dilakukan. Bentuk alat atau instrumen penilaian sangat berhubungan dengan

sifat pembelajaran bahasa yang dikenakan pada siswa di sekolah yang bersangkutan, maka itu alat penilaian dapat berbeda-beda bentuknya terutama jika tujuan serta cakupan yang akan dicapai juga tidak sama.

Adanya perbedaan sifat dan kedudukan pembelajaran bahasa tersebut menuntut perbedaan tes bahasa bagi siswa pemelajar bahasa, khususnya berkenaan dengan tingkat kesukaran alat penilaian yang digunakan. Siswa Sekolah Menengah Akhir maupun Kejuruan (SMA/SMK) sudah dapat lebih menguasai bahasa Indonesia, sehingga alat penilaian yang diberikan pun sudah dapat mencakup bahan materi yang luas, kompleks, menyangkut masalah *style* atau bersifat apresiatif, dan mencakup fungsi komunikatif bahasa secara lebih meluas. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah akhir maupun kejuruan meliputi pembelajaran mengenai bahasa yang berkaitan dengan kompetensi linguistik, keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan tindak berbahasa (*performance*) atau berkenaan dengan fungsi komunikatif bahasa (kompetensi komunikatif), dan kesusastraan.

Perlu diketahui bahwa ada 2 jenis keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbahasa produktif dan reseptif. Keterampilan berbahasa yang bersifat produktif meliputi, berbicara dan menulis. Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif meliputi, menyimak, dan membaca. Berikut macam-macam keterampilan bahasa.

1. Macam-macam Keterampilan Berbahasa

Sebagaimana diketahui, bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide,

gagasan, pikiran, perasaan, maupun informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Tidak hanya itu, bahasa juga sebagai alat komunikasi antarindividu di dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang maka, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Agar dapat meningkatkan penguasaan berbahasa seseorang, diperlukannya pembelajaran mengenai beberapa keterampilan bahasa. Menurut Tarigan (2015: 2) keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Berikut beberapa keterampilan berbahasa.

a. Keterampilan Menyimak (*Listening Skills*)

Menurut Tarigan (2015: 31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berknaan dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid (2016: 227) juga menjelaskan bahwa keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui

bahwa menyimak merupakan kegiatan berbahasa berupa memahami bunyi bahasa yang dihasilkan orang lain secara lisan (pendengaran).

b. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (2015: 3) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid (2016: 241) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Tidak hanya itu, Nurgiyantoro (2017: 441) juga menjelaskan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang memerlukan pelafalan, intonasi, struktur, dan kosa kata.

c. Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

Menurut Tarigan (2015: 8) membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*phonics* = suatu

metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid (2016: 246) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Tidak hanya itu, Nurgiyantoro (2017: 441) juga menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa membaca merupakan kegiatan memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui tulisan atau tertulis.

d. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2013: 22) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid (2016: 248) juga mengemukakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Berdasarkan beberapa

pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa menulis merupakan kegiatan menghasilkan bahasa yang berkenaan dengan struktur dan kosa kata secara tertulis.

2. Hakikat Penilaian Keterampilan Berbahasa Reseptif

Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan berbahasa reseptif merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami bahasa yang disampaikan orang lain baik melalui lisan maupun tulisan. Penilaian keterampilan berbahasa reseptif pada umumnya menuntut siswa untuk memahami secara kritis informasi yang disampaikan dalam suatu wacana tertentu. Jika dalam menyimak diperlukan kemampuan mengenali sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem ejaan (Nurgiyantoro, 2015: 55). Sejalan dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid (2016: 229) juga mengemukakan bahwa evaluasi kemampuan menyimak masih terfokus pada dua jenis, yaitu tes melalui rekaman dan tes dalam bentuk tanya jawab atau wawancara. Tes menggunakan rekaman biasa disajikan dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua sedangkan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tes kemampuan menyimak masih lebih dominan menggunakan wawancara, dialog, maupun mendengarkan guru secara langsung.

Berkenaan dengan hal tersebut, Iskandarwassid (2016: 247) juga mengemukakan kembali bahwa sejumlah teknik pengukuran kemampuan membaca yang sering dipergunakan antara lain adalah dengan

mempergunakan bentuk betul-salah, melengkapi kalimat, pilihan ganda, pembuatan ringkasan atau rangkuman, *close test*, *C-test*, dan lain-lain. Tidak hanya itu, penilaian keterampilan membaca juga tidak jauh berbeda dengan penilaian keterampilan menyimak. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa penilaian kedua kompetensi tersebut memiliki perbedaan pada cara maupun sarana penyampain teksnya.

3. Hakikat Penilaian Keterampilan Berbahasa Produktif

Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan berbahasa aktif produktif merupakan kemampuan untuk menghasilkan bahasa untuk disampaikan kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis (Nurgiyantoro, 2015: 86). Keterampilan berbahasa produktif meliputi berbicara dan menulis. Tes keterampilan berbicara dan menulis adalah sebuah tes yang menuntut peserta uji untuk berunjuk kerja bahasa, *berdoing something* lewat bahasa (Nurgiyantoro, 2017: 440). Dalam tes keterampilan bahasa produktif ini, siswa tidak hanya sekedar memilih, mengreasi, dan mengontruksi bahasa saja, melainkan juga memilih, mengreasi dan mengontruksi apa yang akan dituturkan lewat bahasa. Dalam kegiatan tersebut, adanya ketepatan bahasa yang digunakan dapat ditentukan oleh berbagai faktor yang biasa disebut dengan faktor pragmatik. Maka itu, tes keterampilan bahasa produktif sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tes penilaian otentik.

Penilaian mengenai keterampilan berbicara dan menulis tidak lepas dari kemampuan siswa dalam memergunakan bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017: 441) bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Dalam kegiatan berbicara, diperlukannya adanya penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan pesan maupun menerima pesan. Tidak hanya itu, menurut Nurgiyantoro (2017: 463) aktivitas menulis juga merupakan manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, dalam kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Berkenaan dengan penilaian keterampilan berbahasa produktif, berikut ini peneliti sampai mengenai keterampilan berbicara dan menulis.

a. Hakikat Penilaian Keterampilan Berbicara

Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2015: 16) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam keterampilan berbicara juga muncul istilah tugas berbicara otentik. Tugas berbicara autentik dimaksudkan bahwa tes

keterampilan berbicara yang diadakan sudah memenuhi kriteria asesmen autentik. Pemberian tugas keterampilan berbicara di sekolah belum tentu sudah memenuhi kriteria autentik. Misalnya pada pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) dalam bahasa tertentu untuk melatih ketepatan pelafalan siswa, pengucapan kata, tekanan kata, pola dan tekanan kalimat, dan lain sebagainya. Jadi dalam asesmen autentik, siswa tidak hanya sekedar diberi tugas untuk berbicara maupun hanya sekedar praktik menggunakan bahasa lisan saja, melainkan siswa juga dituntut untuk dapat menggunakan bahasa lisan yang tepat dalam menyampaikan isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan.

Tugas keterampilan berbicara sebagai bentuk penilaian autentik harus berupa tugas yang dapat ditemukan dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Maksudnya, tugas keterampilan berbicara autentik mengambil model kegiatan berbicara sehari-hari sehingga kompetensi yang dikuasai siswa memiliki sifat aplikatif. Berkenaan dengan hal tersebut, pada intinya ketepatan bahasa dalam berbahasa lisan dapat dilihat dari ketepatan bahasa yang digunakan dan kejelasan komunikasi yang dituturkan. Maka itu, tugas keterampilan berbicara yang dipilih untuk mengukur kompetensi bahasa lisan siswa, haruslah yang dapat memungkinkan siswa dalam mengungkapkan informasi dan berunjuk kerja melalui bahasa.

Ada banyak bentuk tugas yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengukur keterampilan berbicaranya, antara lain yaitu: 1) Berbicara berdasarkan gambar, misalnya: gambar objek dan gambar cerita (pemberian pertanyaan maupun bercerita), 2) Berbicara berdasarkan rangsangan suara, dan 3) Berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, berikut penjelasannya. Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan menggunakan rangsangan berupa gambar.

Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017: 444) bahwa rangsangan berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal, akan tetapi, rangsangan gambar pun dapat pula dipergunakan pada pembelajar yang kemampuan bahasanya telah (lebih) tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut, rangsangan gambar yang dapat digunakan sebagai rangsangan keterampilan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar mengenai objek tertentu yang berdiri sendiri atau objek yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar lain seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam, dan sebagainya disebut dengan gambar objek. Sedikit berbeda dengan gambar objek, gambar cerita merupakan gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2017: 444). Berikut ini peneliti paparkan contoh

rubrik penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan gambar.

Tabel 2.12 Contoh rubrik penilaian berbicara berdasarkan rangsangan gambar.

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian dengan gambar				
2.	Ketepatan logika urutan cerita				
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita				
4.	Ketepatan kata				
5.	Ketepatan kalimat				
6.	Kelancaran				
Jumlah Skor					
Nilai					

Berkenaan dengan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan gambar, untuk menilai keterampilan berbicara dapat menggunakan rubrik penilaian seperti di atas. Komponen penilaian hendaknya harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Tidak hanya itu, hendaknya guru juga perlu mencatat kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan siswa untuk diarahkan maupun dibetulkan kemudian. Selain itu, pada saat penilaian keterampilan berbicara hendaknya guru tidak memotong pembicaraan siswa agar mereka tidak terganggu dan mematikan keberanian. Tidak jauh berbeda dengan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan gambar, pada penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsanganpun juga memiliki sistematika yang hampir sama, sebagai berikut.

Tabel 2.13 Contoh rubrik penilaian berbicara berdasarkan rangsangan suara.

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian isi pembicaraan				
2.	Ketepatan logika urutan cerita				
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita				
4.	Ketepatan kata				
5.	Ketepatan kalimat				
6.	Kelancaran				
Jumlah Skor					
Nilai					

Berkenaan dengan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan suara, untuk menilai keterampilan berbicara dapat menggunakan rubrik penilaian seperti di atas. Pada penilaian keterampilan berbicara berdasarkan suara, biasanya cenderung menggunakan suara yang berasal dari siara radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud berkenaan dengan materi tertentu. Program radio yang biasa digunakan sebagai rangsangan suara pada keterampilan berbicara ini misalnya, siaran berita, sandiwara, atau program-program lain yang layak. Jika program radio yang dimaksudkan tidak sesuai dengan waktu penilaian maka, guru dapat membuat rekaman dan menggunakannya. Tugas ini memang sangat terkait dengan keterampilan menyimak. Tidak jauh berbeda dengan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan gambar maupun suara, pada penilaian keterampilan berbicara berdasarkan visual-suaraupun juga memiliki sistematika yang hampir sama, sebagai berikut.

Tabel 2.14 Contoh rubrik penilaian berbicara berdasarkan rangsangan visual-suara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian isi pembicaraan				
2.	Ketepatan logika urutan bicara				
3.	Ketepatan detail peristiwa				
4.	Ketepatan makna keseluruhan bicara				
5.	Ketepatan kata				
6.	Ketepatan kalimat				
7.	Kelancaran				
Jumlah Skor					
Nilai					

Berkenaan dengan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan visual-suara, untuk menilai keterampilan berbicara dapat menggunakan rubrik penilaian seperti di atas. Pada penilaian keterampilan berbicara berdasarkan visual-suara, biasanya cenderung menggunakan siaran televisi, video, atau berbagai bentuk rekaman sejenis. Siaran televisi juga dapat direkam dan dibawa ke kelas, bentuk siarannya pun dapat berupa siaran berita, sinetron, acara flora dan fauna, dan sebagainya. Bentuk tugas dalam penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsangan visual-suara masih didominasi dan terkait dengan kompetensi menyimak tetapi, juga terdapat bentuk-bentuk lain yang memerlukan pengamatan dan pemerhatian seperti gambar, gerak, tulisan, dan sebagainya yang masih terkait langsung dengan unsur suara dan yang secara keseluruhan menyampaikan satu kesatuan informasi.

b. Hakikat Penilaian Keterampilan Menulis

Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2013: 22) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2017: 464) juga mengemukakan bahwa tes kemampuan menulis sebagaimana halnya dengan tes kemampuan berbicara, cukup profesional untuk dijadikan tes yang bersifat pragmatik dan atau otentik. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan maupun pesan seseorang maka, antara bahasa dan pesan yang dikandung juga merupakan hubungan antara unsur bentuk dan isi.

Penugasan pada penilaian keterampilan menulis hendaknya bukan semata-mata untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja tetapi, juga berkenaan dengan cara mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana berupa bahasa tulis secara tepat. Maka itu, tugas penilaian keterampilan menulis hendaknya juga melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik, unsur bahasa, dan pesan yang akan dikemukakan. Tugas penilaian keterampilan menulis ditujukan untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan gagasannya seperti halnya tujuan komunikatif penulisan pada umumnya. Tidak hanya dalam unsur kebahasaan dan gagasan saja, pemilihan tugas membuat karya

tulis harus juga mempertimbangkan bentuk, jenis, dan ragam tulisan. Jadi, penugasan yang disusun dalam penilaian keterampilan menulis tidak hanya mempertimbangkan unsur bentuk (kebahasaan) dan isi (pesan) saja, melainkan juga ragam tulisan yang akan dibuat atau disusun.

Tes penilaian keterampilan menulis cenderung bersifat diskret atau integratif manakala mengungkapkan kemampuan kebahasaan, atau lebih tepatnya unsur-unsur tertentu kebahasaannya saja. Tes tersebut masih dapat digunakan maupun ditoleransi jika, tes tersebut ditujukan atau ditekankan kepada pembelajar bahasa tahap awal serta biasanya unsur-unsur kebahasaan yang ditekankan berupa struktur dan kosakata. Dalam penilaian autentik, tes penilaian keterampilan menulis haruslah dapat memberikan kesempatan siswa untuk memilih dan membuat ungkapan kebahasaan sendiri untuk mengekspresikan gagasan sendiri. Maka itu, tes penilaian keterampilan menulis hendaknya berupa tes atau tugas praktik langsung menulis dalam berbagai bentuk dan jenis tulisan yang secara faktual dijumpai pada berbagai bidang kebutuhan.

Ada banyak bentuk tugas yang dapat diberikan kepada siswa, antara lain yaitu: 1) tugas menulis dengan memilih jawaban, dan 2) tugas menulis dengan membuat karya ilmiah yang terdiri dari: menulis berdasarkan rangsangan gambar, menulis berdasarkan rangsangan suara, menulis berdasarkan rangsangan visual dan suara, menulis dengan rangsangan buku, menulis laporan, menulis surat,

dan menulis berdasarkan tema tertentu. Akan tetapi berbeda halnya dengan penilaian keterampilan berbicara, dalam kondisi tertentu seperti dalam ujian yang hanya menyediakan waktu yang relatif singkat dan terbatas, tes keterampilan menulis juga dapat diberikan dalam bentuk objektif. Tes penilaian keterampilan menulis dalam bentuk objektif misalnya pilihan ganda, pilihan ganda telah menyediakan respon yang harus dipilih sehingga kadar keautentikannya juga lebih rendah.

Idealnya tes penilaian keterampilan menulis dilakukan secara menyeluruh dengan meminta siswa untuk menulis (praktik). Tes bersifat objektif masih dapat digunakan dalam penilaian keterampilan menulis namun, tes tersebut harus benar-benar memenuhi hal yang esensial dalam aktivitas menulis seperti adanya unsur memilih bahasa dan gagasan. Tes penilaian keterampilan menulis berbentuk objektif untuk mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan dapat disajikan dalam bentuk susunan alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah disediakan. Tugas tersebut dapat menuntut siswa untuk menyusun gagasan secara tepat, menentukan kalimat yang berisi gagasan pokok dan pikiran-pikiran penjelas, dan menentukan urutan kalimat secara logis. Dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa diminta untuk harus dapat mempertimbangkan ide pada setiap kalimat sekaligus dengan bahasanya. Melalui bahasa yang dihasilkan atau disusun oleh siswa, terdapat kata-kata tertentu yang menandakan adanya hubungan antarkalimat yang dapat dijadikan hasil belajar dalam evaluasi

pembelajaran. Berikut ini contoh tes keterampilan menulis berbentuk objektif yang dimaksud (Nurgiyantoro:2017: 468).

1. Kita harus menghadapi dan berusaha mengatasinya.
2. Atau, jika tidak, kita akan semakin jauh tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain.
3. Kita menyadari betul bahwa tantangan pembangunan menghadang di segala bidang.
4. Kita pasti berhasil asal mau bekerja keras, dan alternatif lain tidak ada.

Keempat kalimat di atas akan menjadi sebuah alinea yang baik jika disusun dengan urutan:

- A. (1) (4) (3) (2)
- B. (3) (1) (4) (2)
- C. (3) (4) (1) (2)
- D. (1) (4) (2) (3)

Jawaban: B

Berbeda dengan tes penilaian keterampilan menulis dengan memilih jawaban seperti di atas, pada tes penilaian keterampilan menulis dengan membuat karya tulis hendaknya mendapat perhatian atau prioritas dalam rangka mengukur keterampilan menulis siswa. Melalui Karya tulis yang dihasilkan siswa, dapat menunjukkan keterampilan berbahasa tulis dalam arti yang sebenarnya. Maksudnya, jika nilai tes penilaian keterampilan menulis dengan membuat karya tulis tinggi maka, tinggi pula penguasaan keterampilan menulisnya.

Tidak hanya itu, karya tulis yang dihasilkan oleh siswa dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dalam bidang tertentu. Bentuk karya tulis yang dapat ditekankan pun beragam misalnya, resensi buku, menulis berita, menulis laporan, membuat label, menulis artikel, iklan, dan sebagainya termasuk menulis kreatif yang

menghasilkan teks-teks kesusastraan. Berkenaan dengan bentuk karya tulis yang beragam tersebut, dalam pemilihan jenis karya tulis pun harus disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Pada tahap pembelajaran bahasa awal, guru dapat memanfaatkan tugas menulis dengan rangsangan tertentu seperti gambar, buku, atau yang lain.

G. Kerangka Pikir

Persepsi dan pengetahuan guru bahasa Indonesia MA/SMA/SMK terhadap evaluasi pembelajaran pada keterampilan berbahasa produktif menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat MA/SMA/SMK. Persepsi yang keliru dapat terjadi apabila, guru hanya memiliki pengetahuan yang terbatas atau keliru dalam memahami konsep dan makna evaluasi pembelajaran bahasa. Perubahan kurikulum yang ditetapkan, juga mempengaruhi evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap kurang maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya adalah belum sepenuhnya guru dapat memahami kurikulum terbaru tetapi guru sudah dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dengan kurikulum tersebut. Tidak hanya itu, adanya keterbatasan dan pengetahuan guru yang kurang tentang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh.

Dengan mengetahui persepsi dan pengetahuan guru, maka dapat diketahui permasalahan yang menjadi penyebab mengapa evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat MA/SMA/SMK masih kurang maksimal, serta dapat ditemukan atau dicarikan solusi untuk pembuatan instrumen penilaian keterampilan berbahasa produktif yang lebih efisien.

